**Membaca Kedukaan Maria-Memaknai Kesetiaan &**

**Kekudusan Hidup Seorang Imam**

Bernard Hayong

*There is no spiritual life which does not encounter deception and disillusioment, suffering and confusion* (Jean Sulivan)

**Catatan Awal**

Tradisi teologi Katolik cukup kuat membuat pencitraan terhadap penderitaan dengan memaknainya secara spiritual. Penderitaan, karena itu, sering dijadikan sebagai *locus teologicus.* Ada teologi salib. Dalam peristiwa jalan salib Tuhan Yesus, kita tidak hanya merayakan satu karya penyelamatan Allah (soteriologi), tetapi kita juga bisa menghidupi satu devosi kepada Bunda Maria (Mariologi). Salah satu yang dapat dimaknai dari kisah jalan salib Yesus adalah dukacita Maria (*mater dolorosa*).

Tulisan ini hendak menyoroti dukacita Maria dalam peristiwa salib Yesus, dan merefleksikannya dengan “jalan salib” kehidupan seorang imam dalam bingkai teladan kesetiaan Maria, Ratu Para Imam. Dalam bingkai ini kedukaan Maria dalam kisah jalan salib Yesus dijadikan prototipe kesetiaan dan kesucian bagi para rasul Tuhan, imam.

**Maria Bunda Kedukaan dalam *Via Dolorosa***

*Adalah seorang ibunda yang berbudi luhur dan kudus, yang memiliki seorang Putra Tunggal. Putranya itu adalah putra yang paling menawan hati yang dapat kita bayangkan - tak berdosa, berbudi luhur, menyenangkan, yang mencintai Bunda-Nya dengan limpahan kasih sayang-Nya; demikian besar kasih-Nya itu hingga tak pernah sekali pun Ia mengecewakan bunda-Nya walau sedikit saja, melainkan senantiasa hormat, taat, dan penuh cinta mesra. Sebab itu bunda-Nya melimpahkan segala kasih sayangnya di dunia ini kepada Putranya. Dengarlah, apa yang kemudian terjadi. Putranya, karena iri hati, dituduh sewenang-wenang oleh para musuh-Nya. Meskipun hakim tahu dan mengakui bahwa Ia tak bersalah, namun karena hakim takut dianggap menghina para musuh-Nya, ia menjatuhkan hukuman mati yang amat keji seperti yang dituntut para musuh-Nya itu. Bunda yang malang ini harus menanggung sengsara menyaksikan Putranya yang menawan dan terkasih itu direnggut darinya secara tidak adil dalam kemekaran usia-Nya dengan kematian yang biadab; dengan dera dan siksa, dengan mencurahkan darah-Nya sehabis-habisnya. Ia dihancurbinasakan hingga wafat di kayu salib yang hina di tempat pelaksanaan hukuman mati di hadapan seluruh rakyat, dan itu semua terjadi di depan matanya. Jiwa-jiwa saleh, apa yang hendak kalian katakan? Tidakkah peristiwa ini, dan tidakkah Bunda yang malang ini layak menerima belas kasihan? Kalian tentu paham tentang siapakah aku berbicara. Putranya itu, yang dihukum mati secara keji adalah Yesus Penebus kita yang terkasih, dan Bunda-Nya adalah Santa Perawan Maria; yang karena cintanya kepada kita, rela menyaksikan Putranya dikurbankan bagi Keadilan Ilahi oleh kebiadaban manusia. Dukacita yang dahsyat ini, yang ditanggung Maria demi kita, - dukacita yang lebih hebat dari dukacita seribu kematian, layak memperoleh baik belas kasihan maupun terima kasih kita.*[[1]](#footnote-1)

Demikianlah lukisan St. Anfonsus Maria de Liguori tentang Bunda Maria dan dukacitanya berhadapan dengan jalan penebusan Yesus Puteranya. Gambaran dukacita seperti ini bukanlah sekedar satu lukisan sentimentil untuk meminta sikap empati dari yang membacanya. Lukisan ini juga bukan sebentuk usaha melanggengkan kisah penderitaan. Ia, sebaliknya, adalah satu bentuk kesaksian akan ketegaran perjuangan seorang ibu yang hendak membongkar pelbagai ketidakadilan sosial sambil tetap mengemban misi kepercayaan penuh akan kehendak Allah. Itulah dukacita Maria. Refleksi tentang dukacita Maria (*mater dolorosa)* menempatkan peran sentral Maria, sekaligus kedekatan dan kesatuannya dengan puteranya Yesus. Peran ini dapat dibaca dan dimaknai dari aneka perspektif; teologi salib, teologi pengharapan, penderitaan sebagai *locus teologicus*, atau solidaritas sebagai panggilan untuk bersetia. Dukacita adalah sebuah bentuk panggilan untuk membangun otentisitas kerohanian hidup bagi seorang imam sekaligus panggilan untuk terlibat bersama korban.

Joyce Rupp dalam bukunya *Your Sorrow is My Sorrow* (1999) menyebut tujuh dukacita Bunda Maria. Dukacita pertama berhubungan dengan ramalan Simeon tentang pedang yang menembus jiwa Maria (Luk 2: 34-35); duka cita kedua adalah peristiwa pengungsian ke Mesir (Mat 2: 13); dukacita ketiga adalah pencarian Yesus oleh Maria dan Yosef setelah perayaan di Yerusalem (Luk 2: 43-45)); dukacita keempat adalah perjumpaan Maria dan Yesus di jalan salib (perhentian IV); dukacita kelima adalah Bunda Maria berdiri di bawah kaki salib Yesus (Yoh 19: 25); dukacita keenam nyata dalam Maria yang memangku Yesus setelah diturunkan dari Salib (Yoh 19:38); dukacita ketujuh adalah penghantaran jenazah Yesus ke makam (Yoh 19: 41-43).

Kalau kita membaca kisah injil tentang jalan salib Yesus, kita menemukan sedikit saja informasi tentang Maria. Hanya ada tiga perhentian (stasi) yang menyebut keberadaan Maria. Pada perhentian IV dilukiskan kisah perjumpaan Yesus dengan ibunya. Bagaimana persisnya kisah perjumpaan itu, tidak digambarkan detailnya. Tidak ada dialog antara ibu dan anak, mungkin hanya beradu pandang lalu lewat. Pada perhentian XII, ketika Maria berdiri di bawah salib, Maria mendapat kehormatan dan pengakuan sebagai ibu bagi para rasul oleh Yesus, dan penyerahan para rasul ke dalam rangkulan Maria, melalui Yohanes, Murid yang dikasihi Yesus. Pada perhentian ini pun tidak ada dialog. Maria tetap membisu, tak bersuara. Pada perhentian XIII, ketika jenasah Yesus diturunkan dari Salib, Maria memangkunya. Kebisuan Maria dalam kisah jalan salib Yesus tidak mengurangi, apalagi menghilangkan peran Maria. Kebisuan ini, malah, menunjuk pada kebesaran seorang Maria dalam iman akan karya Allah dalam diri Puteranya.

Sebagai sebuah kisah, jalan salib Yesus dapat dirunut guna melahirkan satu imaginasi kreatif yang bisa menyapa pengalaman kemanusiaan kita, bila mana ada seorang bunda menghadapi dan menyaksikan sendiri kisah tragis anaknya: penderitaan, sengsara dan kematian.

*Yesus Berjumpa dengan Ibunya (di jalan kedukaan)*

Dalam perhentian IV kisah jalan salib, Yesus berjumpa dengan Maria, ibunya. Joyce Rupp menyebut bahwa kata kunci dari kisah ini adalah “berjumpa”[[2]](#footnote-2). Berjumpa berarti berada bersama, bertemu. Bertemu menunjuk pada gerakan “datang kepada” atau “pergi ke”. Ia adalah suatu tindakan aktif untuk menyongsong; gerak keterbukaan untuk menyatu dengan orang yang mau dijumpai; suasana batin untuk berbagi kerinduan dengan orang lain. Gerakan aktif Maria untuk menjumpai Yesus dalam jalan salib dilukiskan Rupp sebagai berikut:

*Aku lihat samar-samar dari kejauhan bahwa batang kayu itu begitu berat. Tampak orang membungkuk dan melangkah dengan amat susah....” Sekilas aku melihat Anakku. Aku ikut dalam kengerian kepedihanNya, duri menekan kepalaNya, luka memerah di belakang leher, suatu tanda telah disesah......Kami saling memandang dan saat itu aku merasa kepedihanNya adalah kepedihanku. Hal itu akan kuingat selama hidupku. Ingatan itu terasa segar seolah kepedihannya itu terjadi hari ini. “Anakku! Anakku!” seruku. Serdadu mendorongku ke samping dan memaksaNya terus berjalan. Aku berteriak bahwa aku dengan gembira akan menggantikannNya, namun suaraku lenyap ditelan kerumunan orang. Akhirnya aku mengerti “pedang” yang dinubuatkan Simeon. Kepedihan anakku menusukku. Aku menggabungkan diri dengan ibu-ibu yang menangis di belakangNya. Aku menangis dan menangis, mengikuti langkah penderitaan anakku”* [[3]](#footnote-3).

Dalam imaginasi Rupp, kita bisa menemukan bagaimana Maria mengambil inisiatif untuk menanti dan menyaksikan dari dekat adegan salib itu. Ketika berada di dekat, ia melukiskan betapa batang kayu yang berat itu menindih hingga Anaknya harus membungkuk dan melangkah dengan amat susah. Ada duri di kepala yang menekan, ada luka yang memerah. Kepedihan mendalam ini membuat Maria berteriak sebagai satu bentuk protes. Ia berteriak mamanggil, “Anakku.....Anakku”, tanpa peduli pada dorongan para serdadu. Tapi protes Maria itu kemudian seolah didamaikan begitu cepat, ketika ia mengingat “pedang” nubuat Simeon atas dirinya, waktu Yesus dipersembahkan di Kenisah. Ternyata protes itu belum usai. Maria melanjutkan protes itu dalam tangisan bersambut dan menyatu dengan para wanita lain. Inilah ratapan Maria itu. Sebuah ratapan yang mengungkapkan satu bentuk dialog yang sangat kuat; tidak hanya dengan sejumlah kata yang dikeluarkan tapi sikap kehadiran. Maria berdiri paling dekat dengan korban, menyapa dari dekat, melawan para serdadu, hingga berani bersuara, berteriak memanggil anaknya. Berdiri paling dekat adalah sebuah gerakan siaga, sikap berani menentang dan melawan pelbagai bentuk perlakuan ketidakadilan, konspirasi politik. Hanya ketika berada ‘paling dekat’ kita tahu apa yang hendak diperjuangkan.

Kalau Rupp membangun imaginasi kreatifnya atas Maria yang memandang Putera dengan salib menindih di jalan, Pati Tukan dari stasi Nusadani di Paroki Pamkakayo, Solor-Flores Timur membingkai daya imaginasi kreatifnya atas Maria pada perhentian IV jalan salib Yesus dalam sebuah teks jalan salib. Yang menarik dari teks jalan salib versi Solor ini adalah bahwa pada perhentian IV ada dialog antara Maria dan Yesus. Maria mengucapkan ratapannya dalam satu bentuk pertanyaan kepada khalayak ramai, “Mengapa kamu memperlakukan Tuhan Yesus demikian buruk? Apa alasannya kamu demikian mengotori Raja Kristus?” (*puken a Tuhan Yesus maan naé di datén?/Nimun a Raja Krsitus tula na di datén milan*?)[[4]](#footnote-4). Menanggapi ratapan Maria, Yesus meminta supaya ibunya tidak menghalangi Dia pada jalan yang mesti ditempuhNya. Sebagai jawaban, Maria berkata, “Ibu tidak berniat menghalangimu, bunda hanya menyampaikan perasaan hati/Bunda tak bermaksud mencegahMu/Ibu sekadar menuangkan gejolak perasaan” (*Ema liko moé hala, ema tutu perodé onen/ Ina lapak moé take, ina marin pesayan matikén*). Maria, lalu, memberi keberanian kepada PuteraNya,”Pergilah ikutilah Sabda Bapa, hingga ke gunung Kalvari, berlangkahlah seturut petunjuk Bapa, sampai ke bukit golgota” (*Pana doré Bapa kodan, Sampe ilé Kalvari/Gawe hukut Amanen kirinen, sain woka Golgota)* [[5]](#footnote-5).

Menganalisa teks ini, Paul Budi Kleden mengemukakan bahwa dialog imaginatif Pati Tukan dalam teks jalan salib versi Solor” merupakan keluhan Maria terhadap khalayak ramai. Khalayak ramai seolah pelaku aktif yang memungkinkan tindakan kekejaman yang dialami Yesus (Apa alasannya kamu demikian mengotori Raja Kristus?). Yesus sungguh menjadi korban. Ia adalah manusia tanpa salah yang diperlakukan sebagai penjahat. Inilah protes ketidaksetujuan Maria. Kekayaan dialog antara Yesus dan Maria dalam teks ini menjadi intens dan sangat bermakna ketika Yesus menanggapi Maria dengan meminta jangan menghalangi perjalanNya, dan ketika Maria menjawab bahwa ia tidak bermaksud mencegah perjalanan Yesus tetapi hanya mengungkapkan perasaannya sebagai seorang ibu ketika melihat anaknya diperlakukan secara tidak adil. Pengakuan Maria itu kemudian dipertegas dalam sikapnya untuk tetap membiarkan Yesus Puteranya untuk pergi mengikuti Sabda Bapa, hingga ke gunung Kalvari, untuk berlangkahlah seturut petunjuk Bapa, sampai ke bukit golgota. Dengan sikap kerelaan dan dukungan ini kita temukan keaslian dan kejujuran pergulatan batin Maria sekaligus sikap iman. Paul Budi Kleden membahasakannya sebagai berikut,”Maria memang tidak hendak menyembunyikan rasa batin dan pergulatannya, namun dengan itu dia tidak bermaksud membatasi ruang gerak putranya. ....“Maria tidak hanya menuruti perasaan semata. Dia membiarkan hatinya diperluas oleh keyakinan Yesus akan kebenaran perutusannya dan dirinya”[[6]](#footnote-6). Saya kira persis di sinilah letak kedalaman makna kehadiran Maria dalam perhentian IV dari teks jalan salib versi Solor-Lamaholot ini. Maria meratapi anaknya tapi tidak kehilangan “kebenaran perutusan” Allah atas diri Yesus. Maria sedang menjalankan “fiat”-nya terhadap kehendak Bapa, sekaligus menunjukkan kepada kita otentisitas (keaslian) dan intensitas (kedalaman) pergulatan insani dan iman akan yang ilahi.

*Ibu, Inilah Anakmu (Stabat Mater)*

Maria tidak hanya berdiri di persimpangan jalan dan melihat dari dekat kisah tragis putranya dengan salib yang menindih. Ia juga berjalan bersama, menemani Yesus hingga di puncak Kalvari. Maria sungguh tegar menghadap Putera yang terpaku di salib, dengan kucuran peluh bercampur darah, deganan wajah yang tidak lagi menyerupai seorang manusia. Tetapi dalam duka yang amat dalam, Yesus tetap melimpahkan penghiburan kepada bunda. Di puncak Kalvari Yesus menyerahkan Yohanes, murid kesayangannya kepada Maria. Ia menyapa Maria dengan “ibu” (Ibu inilah anakmu), dan menyerahkan ibunya kepada Yohanes, “Inilah ibumu”. Sapaan “ibu” yang keluar dari mulut Yesus sebenarnya menunjuk pada kesatuan mistis antara seorang anak dan ibu. Sapaan yang sama juga keluar dari mulut Yesus ketika pada pesta Perkawinan di Kana, si tuan pesta kekurangan anggur dan Maria memberitakan kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur”. Yesus menjawab Maria, “Ibu, saatKu belum tiba” (Yohanes 2:4). “Saat” yang dijanjikan Yesus kepada ibunya, kini terpenuhi di salib; inilah saat kemenangan atas musuh yang dijanjikan, sebagaimana digambarkan Yohanes pengarang injil,”Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini, sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan keluar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepadaKu” (Yohanes 12:31-33). Kehadiran Maria dekat Penyelamat yang sedang disalibkan dan penyerahan Maria sebagai “ibu” kepada Yohanes (para murid) dan Yohanes sebagai “anak” bagi Maria melahirkan satu hubungan baru, suatu hubungan baik antara Maria dengan Puteranya, tetapi juga antara Maria dan anak-anak yang lahir dari Roh Yesus (para rasul dan para imam). Keberadaan Maria bersama putranya di salib Kalvari adalah puncak kesatuan mistiknya dengan Yesus, persis ketika Yesus mengalami malam gelap mengerikan di puncak Kalvari. Kesatuan mistis ini dapat dipahami sebagai “saat” (kairos), waktu keselamatan, yang merupakan misi Yesus.

Dengan menyebut “ibu”,Yesus meminta Maria untuk menyerahkan “miliknya” yakni Putera jasmaninya. Dan penyerahan itu terjadi di bawah kaki salib [[7]](#footnote-7). Inilah satu korban mulia yang dimintakan Yesus bagi bundaNya, inilah kedukaan agung. Melepaskan status anak dan memberikan kepada orang lain adalah duka luar biasa dari seorang ibu. Tetapi dengan itu Yesus mau menunjukkan kesatuan mistis antara DiriNya dan ibuNya. Kesatuan mistis itu nyata dalam sebuah korban. Dengan penyerahan itu Yesus juga mau meminta kepada Maria, ibuNya, untuk memandang Yohanes (dan para rasul) sebagai putera yang mewakili semua anak Maria berkat kebundaannya yang baru[[8]](#footnote-8). Dalam kesatuan mistis dengan puteranya, Maria bertumbuh sebagai Bunda bagi Gereja. Inilah kebundaan Maria yang diterima dari Yesus, Puteranya di bawah kaki salib. Kebundaan Maria ini dilukiskan oleh Gerhoh, seorang ahli tafsir abad pertengahan dari Reichersberg sebagai mana dikutip George A. Maloney, sebagai berikut:

*Setelah Puteranya, Marialah yang merupakan permulaan Gereja kudus. Sebab ia adalah bunda rasul yang menerima pernyataan “Inilah ibumu”. Tetapi, pernyataan yang dikatakan satu orang dapat dimengerti sebagai pernyataan yang dikatakan kepada semua rasul, yaitu para Bapa gereja baru. Masih lebih dari itu. Karena Kristus telah berdoa bagi semua orang yang akan menerima iman melalui para rasul yang sama, agar mereka semua menjadi satu, maka kata-kata yang sama juga dapat diberlakukan bagi semua orang beriman yang mengasihi Kristus sepenuh hati. Yang dikatakan kepada yang satu, yaitu kepada Yohanes yang begitu mengasihi Kristus dan yang dikasihi oleh Kristus melebihi semua yang lainnya, dapat diterapkan pada semua orang yang mengasihi Dia[[9]](#footnote-9).*

Apa yang digagaskan oleh Gerhoh di atas dapat diperluas maknanya ketika kita melihat korelasi antara penyerahan Maria dan Yohanes oleh Yesus dan peran kesatuan baru antara Maria dan para rasul, termasuk para imam sebagai orang-orang yang mengasihi Yesus dan yang sangat dikasihi Yesus. Yesus sebenarnya menghadirkan Maria dalam hidup para rasul, dan dengan sendirinya termasuk gereja. Maria kini hadir sebagai ibu rohani bagi para rasul. Maria menjadi sumber kekuatan dan penghiburan baru bagi para rasul. Peranan kekuatan dan penghiburan Maria bagi para rasul ini kemudian ditegaskan dalam Konstitusi tentang Gereja dari Konsili Vatikan II:

*Tetapi oleh karena Allah berkenan untuk tidak menyatakan secara meriah misteri penyelamatan bangsa manusia sebelum Ia mencurahkan Roh yang dijanjikan oleh Kristus, maka kita melihat para rasul sebelum hari Pentekosta ‘bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus dan dengan saudara-saudara Yesus’ dan Maria dengan doanya memohon pemberian Roh yang telah menaunginya ketika ia menerima kabar sukacita” (LG 59)*[[10]](#footnote-10).

*Lumen Gentium*  menempatkan peran sentral Maria dalam upaya membangun kesatuan mistik dengan Yesus Puteranya. Dalam kesatuan ini Roh Kudus yang dicurahkan adalah tanda ikatan yang merestui kesatuan itu. Jika Roh Kudus adalah ikatan kesatuan yang mengantar para anggota Tubuh Kristus (Gereja, termasuk para rasul), maka kehadiran dan peran Maria mendapat pemenuhannya. Karena Maria adalah orang Kristen pertama yang mendapat kepenuhan Roh Kudus ketika ia menerima pilihan Allah untuk mengandung Sang Sabda. Roh Kudus yang memenuhi Maria adalah kelimpahan kasih augerah Allah. Bapa melahirkan PuteraNya dalam diri Maria melalui Roh Kudus. Oleh anugerah kasih Allah ini, Maria memperoleh dan menghidupi keutamaan-keutamaan akan pengetahuan, pemahaman, dan hikmat. Ia selalu sabar dan setia, tidak pernah cemburu, tidak sombong atau angkuh, selalu percaya dan berharap akan kebesaran Allah. Oleh karena hubungannya dengan Roh Kudus, Maria senantiasa bertumbuh dalam keinginannya yang berkobar-kobar untuk mengasih dan mengabdi Allah. Dan di bawah kaki salib Puteranya, Maria mengalami pemurnian Roh Kudus Allah. Ia pasrah, tak sepatah kata pun di hadapan kematian tragis puteranya. Ia menyimpan semuanya di dalam hatinya. Dari kedalaman dirinya, oleh daya Roh Kudus yang mencurahkan iman, harapan dan kasih, Maria mengerahkan diri membarui “fiat”-nya. Jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu”. Persis di sinilah Maria diantar ke dalam persatuan mistik, tidak hanya dengan Puteranya tetapi ke dalam kesatuan trinitaris. Maria dibenamkan Bapa ke dalam lautan kegelapan dan kepahitan salib puteranya. Roh Kudus mengubah dan membawa persatuan itu dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Maria mengalami hakekat kesatuan Allah sebagai kasih dalam dirinya dan serentak mengalami misteri yang tak terungkapkan, yakni hubungan tunggal Bapa, Putera dalam Roh[[11]](#footnote-11) oleh kesetiaannya di jalan salib putera.

**Dari *Via Dolorosa* Hingga *Stabat Mater*: Kado Kesucian dan Kesetiaan Imam**

*Mata-Hati yang Menggugat*

Ketika menelusuri kisah tragis jalan salib Yesus dan kesetiaan Maria di jalan salib sebagai sebuah ratapan protes atas penderitaan Yesus, kita mungkin seperti Soelle (teolog Jerman) yang mengatakan bahwa, “pertanyaan terpenting yang dapat kita ajukan tentang penderitaan ialah bagi siapa penderitaan itu ditanggung?” Mungkin cukup jelas kalau jawaban atas pertanyaan ini dikemukakan oleh kaum Nazrani. Akan tetapi ketika kita menghubungkan setiap rangkaian kisah salib dan penderitaan para murid Tuhan, para imam misalnya, ketika mereka menghadapi serangkaian kisah salib dan penderitaan, pertanyaan tentangnya dapat kita rumuskan secara lain: apakah penderitaan itu ditanggung demi melayani Tuhan ataukah kejahatan, apakah itu sebab yang membangkitkan hidup atau kelumpuhan moral? Maka kedua model pertanyaan ini bukan merujuk pada asal muasal sebuah penderitaan, tetapi sebaliknya orientasi, ke mana penderitaan itu diarahkan[[12]](#footnote-12).

Seorang imam di tengah karya pelayanan pastoralnya bisa saja menemui “seseorang” yang menderita. “Seseorang” itu bisa orang yang ia kenal atau ia kasihi, tetangga, orang asing yang membutuhkan bantuannya, umat atau kenalan yang meminta bimbingan, atau kelompok orang dan kategorial. Tetapi “seseorang” itu bisa juga dirinya sendiri dengan pelbagai persoalan hidup dan karya (pastoral)nya. Di saat–saat seperti ini, kesanggupannya untuk masuk ke dalam peristiwa aktualnya itu bersama Maria dan penderitaannya bisa menjadi bagian dari keutamaan seorang imam. Mengidentifikasi perasaan manusiawi dari Maria di jalan salib puteranya adalah sebentuk refleksi atas sebuah pengalaman kehidupan. Maria adalah seorang dari kita (termasuk imam/pastor) yang menjumpai tiap penderitaan kita atau sesama. Seorang imam (pastor) sependeritaan dengan Maria jika ia menghadapi penderitaan dengan penuh kasih seperti Maria menghadapi Yesus. Ketika ia sanggup menjembatani antara pengungkapan keaslian perasaan manusiawi dan kepercayaan akan kebenaran perutusan Allah dalam seluruh hidup dan penderitaannya.

Maria dalam seluruh ratapan jalan Salib (terlebih versi Solor) sebenarnya menghentakkan kesadaran kita akan keaslian kita yakni reaksi atas penderitaan.“Untuk siapa saya menderita”? Maria sudah membuktikan bahwa dia tidak tunduk pada kegetiran derita yang dialami Puteranya. Salib dan penderitaan Yesus adalah korban persekongkolan para penguasa politik, agama dan tua-tua adat: ketersinggungan Herodes, kepicikan Kayafas, ketidaketagasan Pilatus, dan Yesus kemudian menjadi korban amarah massa[[13]](#footnote-13). Terhadap situasi seperti ini Maria tidak mendulang argumentasi untuk protes, ia juga tidak mengerahkan massanya untuk berdemosntransi. Tetapi demi rasa harga diri pada kesetiaan, keadilan dan kebenaran, Maria tegar di jalan salib Yesus hingga puncak Kalvari. Maria tetap mengajukan protes hingga ia menguasai penderitaan itu. Ia sungguh tegar sebagai Bunda yang berdiri di jalan melihat Putera memikul salib, meneriakkan anaknya, tanpa peduli pada para serdadu hingga sampai di puncak Kalvari. Maria mengajarkan kepada para imam sikap berani berkata “tidak” terhadap situasi ketidakadilan di sekitarnya, tidak kompromi demi menjaga kenyamanan diri. Seorang imam harus merasa terganggu dengan situasi penindasan di tengah masyarakat, bukan sebaliknya meramu argumentasi bahwa situasi politik dan ketidakadilan sosial adalah urusan pemerintah atau negara. Karena itu sikap diam, masa bodoh terhadap situasi yang membelenggu seperti pelecehan kaum perempuan, *human trafficking,* pertambangan, korupsi memperlihatkan ketaksanggupan seorang imam berjalan bersama Maria dalam “peristiwa salib sosial”.

*Dari Tolak Bungkam Hingga Tindakan Revolusioner Imam*

Kisah perjalanan Maria bersama Yesus hingga berdiri di kaki salib puteranya dapat juga dimaknai sebagai sebuah upaya tolak bungkam atas pelbagai kemerosotan moral dan tindakan revolusioner untuk mengembalikan keilahian manusia. Kata “berdiri” secara harfiah berarti “menjadi satu kaki”, “berdiri tegak”. Dengan melukiskan Maria yang berdiri tegak di bawah kaki salib, penginjil Yohanes memperkenalkan keilahian dan kekuatan batin yang ditunjukkan dalam kedukaan kaum perempuan[[14]](#footnote-14). Berdiri sekian lama tentu membuat orang cepat capek, tetapi kesanggupan Maria untuk bertahan ketika menyaksikan penderitaan Puteranya mengandaikan ia memiliki kekuatan yang dahsyat. Ketabahan dan kekuatannya itu menunjukkan keberaniannya. Angeles Arrien dalam buku *The Four-Fold Way*, menghubungkan kesanggupan “berdiri” Maria di kaki salib dengan sikap serdadu. Bagi dia “berdiri” adalah cara yang lebih waspada, hadir, siaga. Dan ini hanya dimiliki oleh orang yang berhati berani, yang yakin pada kekuatan batin dan siap melaksanakan apa yang baik dan benar[[15]](#footnote-15). Dengan sikap seorang serdadu, Maria siap menentukan apa yang harus dilakukannya. Ia menjadi teladan ketegaran dan keberanian yang amat tinggi dalam menghadapi penderitaan, tragedi Kalvari. Cara Maria yang berdiri tegak di kaki salib Yesus adalah satu teladan inspiratif sebagai satu keberanian melakukan protesnya. Maria, seolah menunjukkan sikap anti tolak bungkam kendati mungkin ia tidak bisa membebaskan puteranya dari gantungan di atas salib. Entahkah para imam juga berani tolak bungkam terhadap setiap bentuk penindasan dan kejahatan?

“Kita, Gereja dan biara, kini sedang berada dalam persoalan besar”, demikian tulis Walter Brueggemann, seorang penulis buku-buku kitab suci, ketika menanggapi pelbagai persoalan krusial (pelecehan seksual) oleh kaum klerus[[16]](#footnote-16). Persoalan ini menggemparkan dunia ketika ada keuskupan di Amerika yang bangkrut lantaran kasus pedofilia para imamnya. Di Maumere, Flores, peristiwa penemuan tiga kerangka manusia (seorang ibu dan dua anak), pada awal Januari 2013, turut mengguncangkan iman umat, ketika disinyalir bahwa pelaku pembunuhan dan penyembunyian tiga manusia 10 tahun silam itu adalah seorang imam. Bagaimana mungkin seorang imam bertindak demikian?

Banyak persoalan yang terjadi di dalam Gereja tidak diketahui publik. Ada upaya mendiamkan atau menyembunyikan pelbagai peristiwa buruk dalam Gereja. Ada semacam “sacred silence”, bungkam suci terhadap keburukan internal Gereja. Pembungkaman ini sebenarnya lahir dari satu sikap penghargaan yang berlebihan masyarakat Katolik terhadap posisi sosial kaum klerus di tengah masyarakat. Banyak awam yang mengetahui secara detail persoalan para imam tetapi enggan untuk mempersoalkannya, hanya demi menjaga kenyamanan hidup seorang imam, perasaan takut dan malu terhadap para imam. Bungkam suci ala Gereja dan kaum klerus khususnya, justru bertentangan dengan satu upaya pemulihan keadaan tertentu. Bungkam suci ini dapat dilihat sebagai satu bentuk penyangkalan terhadap pelbagai realitas buruk yang harus ditantang. Steven Cohen, dalam laporannya tentang *State of Denial* (status penyangkalan) menjelaskan bahwa secara psikologis penyangkalan adalah sebuah mekanisme pertahanan yang tidak disadari demi persekongkokolan dengan fakta keburukan, dosa. Setiap tindakan penyangkalan memblokir, secara psikis, semua informasi yang terjadi, sehingga seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Senada dengan Cohen, Jean Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialis Perancis memandang setiap bentuk tindakan penyangkalan sebagai satu “keyakinan buruk” (*bad faith*), sebuah kesadaran untuk menjaga “rahasia” sebuah fakta yang tak dikehendaki untuk diketahui. Hakikat dari keyakinan buruk ini nyata dalam usaha menjadikan semua yang jelas dan kelihatan menjadi kabur. Ada gerakan menyembunyikan diri dari realitas, seperti seorang anak kecil yang menuntup mata terhadap setiap pandangan dari luar yang mengganggunya[[17]](#footnote-17). Upaya pemulihan hanya bisa dimulai ketika yang jahat, yang buruk dibongkar.

Kisah ziarah Maria dalam via dolorosa Yesus Puteranya, adalah sebuah upaya tolak bungkam suci, satu strategi penyingkapan dan protes terhadap pelbagai ketidakadilan terhadap putera tunggalnya. Protes Maria tidak hanya di jalan ketika bertemu dengan PuteraNya tetapi tetap mengikuti seluruh kisah jalan salib secara tuntas hingga di salib, penurunan dari salib, pemangkuan dan pemakaman. Inilah tindakan terlibat secara utuh dan penuh. Satu tindakan revolusioner yang lengkap dan tidak asal-asalan. Seorang imam dalam karya pastoral diharapkan berani untuk membongkar praktik penyembunyian kebohongan publik dan membongkar setiap kejahatan sistematis yang terjadi termasuk mungkin yang ada dan terjadi dalam Gereja. Kebijakan gereja yang sering kali hanya memindahkan para imamnya yang bermasalah-dari satu tempat ke tempat lain tidak menyelesaikan masalah, malahan menjadikan orang lain di tempat baru sebagai korban. Dan ketika di tempat atau lingkungan di mana imam bersalah dan umat juga enggan untuk menuntut penyelesaian kasus itu, orang yang menjadi korban, kini dikorbankan untuk kedua kalinya.

*Tanda Kesatuan Eskatologis*

Kesediaan dan keberanian Maria untuk menggugat ketidakadilan salib Yesus hingga dipuncak Kalvari adalah panutan rohani, yang sebenarnya turut membimbing Yesus melewati kedukaan rasuli menuju keberanian dan persatuan ilahi. Kesanggupan Maria berjalan hingga berdiri di kaki salib Yesus adalah satu makna hakiki hingga Yesus Puteranya menganugerahkan dia peran barunya. Maria tidak lagi menjadi seorang ibu dalam artian fisik, (karena melahirkan Yesus), tetapi ia menjadi seorang ibu rohani bagi perjalanan para rasul. Ketika Yesus menunjuk Yohanes, Murid yang dikasihiNya sambil berkata “Ibu, inilah anakmu”, dan kepada Yohanes, “Inilah ibumu”, Maria dimasukkan ke dalam satu persekutuan eskatologis oleh Yesus Puteranya dari atas salib. Ketika Yohanes, Murid yang dikasihi Yesus dipercayakan untuk menerima Maria sebagai ibu, maka arti persekutuan eskatologis ini pun mendapat tempat. Predikat “murid yang dikasihi Yesus” yang dikenakan pada Yohanes menunjukkan bahwa ‘kasih’ akan kehendak Allah merupakan syarat otentik bagi sebuah persekutuan ekatologis. Sapaan atau predikat ini hendak meretas ikatan atau kekerabatan biologis antara Maria dan Puteranya dan diganti dengan ikatan eskatologis yang didasarkan pada kasih akan kehendak Allah, sebagaimana pemujaan Yesus terhadap Maria, ibunya, “IbuKu dan saudara-saudaraKu adalah mereka yang melaksanakan kehendak Allah (Luk 8:21)[[18]](#footnote-18).

Kesediaan Maria untuk menerima para murid Tuhan sebagai anaknya, yang diterima dari atas salib menjadikan Maria sebagai ikon dari persekutuan eskatologis, satu gambaran bagi kediaman Allah yang dilandaskan kasih. Pada momen penganugerahan kisah *stabat mater dolorosa*, Maria memberikan teladan tidak hanya sebagai seorang ibu, tetapi sekaligus seorang murid. Para imam yang adalah juga para murid Tuhan Yesus bisa belajar dari keiklasan Maria untuk mengutamakan kehendak Allah dalam tugas pengabdiannya. Maria disebut oleh Yesus sebagai “ibu” hanya ketika Maria menyematkan dalam dirinya ‘pelaku kehendak Allah’.

Seorang imam adalah *alter Christi*, seorang Kristus yang lain. Itu berarti dia menyematkan dalam dirinya karakter ‘pelaksana kehendak Allah’. Dan hal ini hanya mungkin kalau tindakan kasih dijadikan landasan utama dalam seluruh hidup dan keberadaannya. Landasan kasih ini menuntut pengorbanan. Kalau Maria rela mengorbankan status ibu biologis (melahirkan Yesus) dan rela kehilangan Yesus Puteranya karena menerima peran ibu rohani (menjadi ibu bagi Yohanes dan para murid lainnya), maka seorang imam oleh rahmat tahbisan dan janji selibatnya ia dikhususkan dan dikuduskan untuk pelayanan sabda dan altar kurban. Ekaristi sebagai tanda kasih paling agung pemberian diri hendaknya dirayakan seorang imam secara agung tiap hari. Sambil meneladani Maria, seorang imam berusaha mencapai kekudusan bukan karena misi, melainkan karena menghayati imannya dalam paradig-ma yang dianut semua umat Katolik, dalam kedekatan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Adalah melalui bibir imam, Kristus dihadirkan di altar saat konsekrasi dalam misa.

Sebagai *alter Christi,* imam menghadirkan Kristus di tengah umat. Karena itu kesanggupannya untuk meneladani Maria dalam hal kedekatan dan persatuan iman dengan Yesus menjadi satu kondisi dasar. Tetapi hanya dekat dengan Yesus kiranya belum cukup. Yudas dekat dengan Yesus saat ia mencium Dia, Pilatus dekat dengan Yesus saat menghakimi-Nya. Tetapi Maria tak hanya dekat, namun juga amat mengenal dan mengasihi Yesus puteranya. Keintiman sebagai tanda persatuan para imam dengan Yesus, menjadikan imamatnya efektif. Atas cara ini ia, imam, dapat disematkan panggilan ‘murid yang dikasihi’ sehingga ia pun diterima Maria dalam kalangan persekutuan eskatologis.

 **Catatan Akhir**

“Bunda Maria adalah seorang martir, tapi bukan oleh pedang algojo, melainkan oleh kegetiran dukacita hatinya”, demikian kata St. Bernardus. Kemartiran Maria dibuktikan dalam keseluruhan spiritualitas yang ia hidupi, secara khusus dukacita hidup yang dipersembahkannya sebagai sebuah tindakan kenabian tetapi sekaligus pernyataan imannya yang tulus: persatuan dengan Tritunggal Mahakudus di atas kaki salib Yesus. Persatuan dan keintiman Maria dengan Yesus termasuk dalam dukacita agung ini dilukiskan St. Bonaventura sebagai berikut, “Oh Bunda, katakanlah kepadaku, di manakah engkau berdiri? Apakah hanya di kaki salib? Ah, jauh lebih dari itu, engkau berada di salib itu sendiri, disalibkan bersama Putramu.”

Oleh mengikuti salib Puteranya, Maria sekaligus menunjukkan kepada para rasul dan para imam bahwa ia adalah contoh murid sejati. Kesejatian Maria adalah rela menyerahkan “putra fisik”nya, kehilangan status sebagai ibu untuk menerima status ibu rohani bagi para rasul. Sebagai murid Kristus, para imam yang ditahbiskan juga bisa menyadari bahwa rahmat tahbisannya meminta dia untuk rela menyerahkan status dirinya sebagai bagian dari keluarga bilogis (fisik) untuk mendapat satu panggilan baru sebagai “saudara atau bapa rohani” dalam seluruh karya pelayanan dan pengabdiannya sebagai imam Tuhan. Dan hal ini hanya mungkin kalau imam itu juga rela berjalan dan setia menemani ‘jalan salib’ hidupnya sebagai bagian dari salib Yesus. Dari sinilah seorang imam belajar bahwa Maria telah memilih untuk berkorban, mengalami penderitaan, menjadi martir. Dan penderitaan sejati Maria adalah bahwa oleh Roh Kudus ia menjadi sadar bahwa Yesus memanggil dia untuk mengambil bagian dalam “saat”Nya pada waktu Yesus mencapai puncak hidupNya di dunia yakni di salib. Dan ketika Yesus menyertakan ibunya untuk mengalami sakrat maut bersama Dia di atas salib, ketika hatinya tersobek menjadi dua, Maria mengalami kesatuan puncaknya yakni menjadi rekan Kristus yang menderita untuk memenuhi Tubuh Kristus. Wanita itu telah menyerahkan diri seutuhnya hingga ia hidup hanya untuk Allah semata-mata. Seorang imam Tuhan semestinya demikian, karena ia mempersembahkan korban Yesus di atas altar tiap hari. Dengan cara demikian ia meneladani kesetiaan Maria di jalan derita Yesus sebagai tanda gugatan hingga tindakan revolusioner, sekaligus tanda kesucian oleh karena persatuannya dengan salib Yesus.

**Daftar Rujukan**

Brown, Raymond E. (et.al.), ed. *Mary in the New Testament*. Geoffrey Chapman: London,1978,

Cozzens, Donald. *Sacred Silence.* *Denial and the Crisis in the Church*. The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota,2002,

Daino, Peter. *Maria Bunda Kedukaan, Bunda Perlawanan*. Obor: Jakarta, 1997.

Kleden, Paul Budi, “Salib Yesus-Penderitaan Maria: Devosi Maria Dalam Ibadat Jalan Salib Versi Solor,Lamaholot” dalam *Religiositas Populer. Jurnal Ledalero Vol.10.No,2. Desember 2011.*

Maloney. A. George SJ. *Maria Rahim Allah*, Kanisius: Yogyakarta,1990,

Maria, Alfonsus Maria de Liguori. *Dukacita Maria*, dalam

[*http://www.indocell.net/yesaya/pustaka/id207.htm*](http://www.indocell.net/yesaya/pustaka/id207.htm).

Miravalle, I. Mark., *The Dogma and the Triumph*. Queenship Publishing Company, USA:1998.

Rupp, Joyce. *Your Sorrow is My Sorrow. Hope and Strength in Times of Suffering*. Disadur oleh P. Suwito, Pr. Penerbit Dioma: Malang,2004.

1. St. Alfonsus Maria de Liguori. *Dukacita Maria*, dalam [*http://www.indocell.net/yesaya/pustaka/id207.htm*](http://www.indocell.net/yesaya/pustaka/id207.htm), diakses tanggal 14 April 2013. [↑](#footnote-ref-1)
2. Joyce Rupp. *Your Sorrow is My Sorrow. Hope and Strength in Times of Suffering*. Disadur oleh P. Suwito, Pr. Penerbit Dioma: Malang,2004,hlm.64. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*.,hlm.63-64. [↑](#footnote-ref-3)
4. Paul Budi Kleden. “Salib Yesus-Penderitaan Maria: Devosi Maria Dalam Ibadat Jalan Salib Versi Solor,Lamaholot” dalam *Religiositas Populer. Jurnal Ledalero Vol.10.No,2. Desember 2011*,hlm.169. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*.,hlm.171. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-6)
7. George A.Maloney SJ. *Maria Rahim Allah*, Kanisius: Yogyakarta,1990,hlm.36. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*,hlm.37. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dokumen Konsili Vatikan II memberikan tempat yang khusus untuk menghormati Maria. Kosntitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium* 52-69, misalnya, merupakan satu refleksi para Bapak Konsili tentang Maria sebagai *Mater Dei* (Perawan yang suci dan Bunda Tuhan). Dalamnya kita dapat menyelami martabat, kedudukan, dan misi Bunda Maria dalam sejarah keselamatan dan dalam kehidupan Gereja. Di sini Maria digambarkan sebagai model, citra bagi Gereja, dan bagi hidup bakti, para imam dan rasul awam. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*.,hlm.91-92. [↑](#footnote-ref-11)
12. Peter Daino. *Maria Bunda Kedukaan, Bunda Perlawanan*. Obor: Jakarta, 1997, hlm.5. [↑](#footnote-ref-12)
13. Paul Budi Kleden,*Op.Cit*.,hlm.183-184. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mark I. Miravalle, S.T.D. *The Dogma and the Triumph*. Queenship Publishing Company, USA:1998,hlm.138. [↑](#footnote-ref-14)
15. Joyce Rupp. *Your Sorrow Is My Sorrow. Op.Cit*.,hlm.86-87. [↑](#footnote-ref-15)
16. Donald Cozzens. *Sacred Silence.* *Denial and the Crisis in the Church*. The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota,2002,hlm.5. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*.,hlm.26-27. [↑](#footnote-ref-17)
18. Raymond E. Brown (et.al.), ed. *Mary in the New Testament*. Geoffrey Chapman: London,1978,hlm.212-213. [↑](#footnote-ref-18)